

## HURUF MUQATTA'AH DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF BEDIUZZAMAN SAID NURSI

Akbar Umar<sup>1</sup>, M. Galib M.<sup>2</sup>, Achmad Abubakar<sup>3</sup>

<sup>1, 2, 3</sup>Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar

akbarumar07.au@gmail.com

muhammad.galib@yahoo.com

achmad.abubakar@uin-alauddin.ac.id

### ABSTRACT

*This study focuses on the muqatta'ah letters in the Qur'an in the view of Badiuzzaman Said Nursi. The type of this research is literature review and uses content analysis. The formulation of the problem in this study is what is the essence of the letter muqattaah according to Said Nursi? In this study, it was concluded that the letter muqattaah according to Said Nursi has various miraculous values, is an oath at the beginning of the surah and has a connection to the verse after it and has a strong correlation with atomic particles in the air as an asset of the hereafter that continues to grow without being bound by time.*

**Keywords:** Letters, Muqatta'ah, the Qur'an, Badiuzzaman Said Nursi.

### ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada huruf muqatta'ah dalam al-Qur'an dalam pandangan Badiuzzaman Said Nursi. Adapun jenis penelitian ini adalah kajian pustaka dan menggunakan analisis isi (*content analysis*). Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana esensi huruf muqattaah menurut Said Nursi? Dalam penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa huruf muqattaah menurut Said Nursi memiliki beragam nilai kemukjizatan, merupakan sumpah di awal surah dan memiliki keterkaitan terhadap ayat sesudahnya serta memiliki korelasi yang kuat terhadap partikel atom yang terdapat di udara sebagai aset akhirat yang terus tumbuh tanpa terikat oleh waktu.

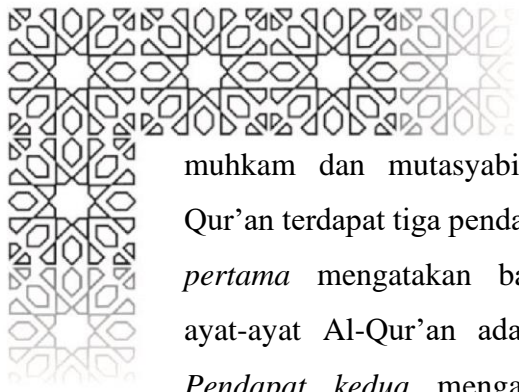
**Kata Kunci:** Huruf, Muqatta'ah, al-Qur'an, Badiuzzaman Said Nursi.

### A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab yang tidak mengenal limit, baik dari segi waktu maupun tempat. Kitab Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk kepada manusia, hal ini sesuai dengan makna kandungan ayat ke-2 dalam surah al-Baqarah. Namun faktanya, ada sebagian ayat yang tidak tersentuh oleh sebagian mufassir, sehingga "Al-Qur'an sebagai

petunjuk" menjadi buram disebabkan adanya ayat yang tidak diketahui maknanya. Hal ini bukan karena ayat-ayat tersebut belum dipahami melainkan adanya beberapa argumentasi yang kuat berupa penyucian Tuhan dari sifat-sifat manusia serta perbedaan pendapat terkait ayat-ayat mutasyabihat.

Dalam kitab *Al-Burhan fi 'Ulum Al-Qur'an* dijelaskan bahwa terkait



muhkam dan mutasyabih dalam Al-Qur'an terdapat tiga pendapat. *Pendapat pertama* mengatakan bahwa seluruh ayat-ayat Al-Qur'an adalah muhkam. *Pendapat kedua* mengatakan bahwa semuanya adalah mutasyabih. Pendapat ketiga sebagai pendapat yang dikuatkan bahwa dalam al-Qur'an terdapat keduanya, ada yang muhkam adapula yang mutasyabih.<sup>1</sup>

Ayat-ayat mutasyabihat atau ayat yang samar-samar di atas kerap dihubungkan dengan ayat-ayat sifat dan huruf *muqatta'ah*. Huruf muqattaah terdapat pada sebagian *fawatih al-shuwar* (pembuka surah). Penentuan ayat-ayat mutasyabihat menimbulkan beberapa kontroversi diantara para ulama sehingga timbul pertanyaan apakah huruf muqattaah merupakan ayat-ayat mutasyabihat atau tidak.

Imam suyuthi menjelaskan bahwa terdapat beragam pendapat mengenai muhkam atau mutasyabihnya suatu ayat, yaitu:

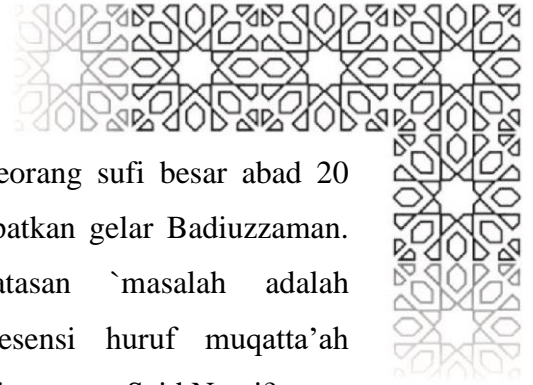
1. Muhkam diketahui maksudnya secara langsung ataupun dengan ta'wil sedangkan mutasyabih maksudnya diketahui oleh Allah seperti waktu kiamat, keluarnya

dajjal, dan huruf muqatta'ah di awal surah.

2. Muhkam memiliki makna yang jelas, Adapun mutasyabih memiliki makna yang samar-samar.
3. Muhkam tidak dapat ditakwil kecuali dalam satu bentuk saja, sedangkan mutasyabih memungkinkan beberapa penakwilan.
4. Muhkam maknanya masuk akal sedangkan mutasyabih, kebalikannya seperti jumlah salat dan pengkhususan puasa di bulan ramadan.
5. Muhkam dapat dipahami dengan ayat itu sendiri, Adapun mutasyabih dapat dipahami dengan merujuk kepada ayat yang lain.
6. Muhkam memiliki makna yang zahir sedangkan mutasyabih tidak diketahui kecuali dengan takwil.
7. Muhkam memiliki lafaz yang tidak berulang, sedangkan mutasyabih tidak.
8. Muhkam mencakup hal yang wajib, janji dan ancaman, Adapun

<sup>1</sup>Abu Abdillah Badruddin Muhammad bin Abdillah bin Bahadir Al-Zarkasyi. (1957). *Al-Burhan fi 'Ulum Al-Qur'an*. Dar Ihya' al-Kutub

al-'Arabiyyah 'Isa al-Bab al-Halabi wa Syurakaih. hlm. 68.



mutasyabih mencakup kisah-kisah dan perumpamaan-perumpamaan.<sup>2</sup>

Terlepas dari perbedaan ulama, muhkam dan mutasyabih memiliki beragam hikmah diantaranya, memperlihatkan keagungan dan kebenaran Al-Qur'an. *Kedua*, sebagai salah satu bentuk ujian dari Allah, agar yang beriman semakin kuat keimanannya dan yang munafik nampak wajah kemunafikannya, karena tidak semua ayat dijelaskan maknanya. *Ketiga*, memberi peluang dan kesempatan kepada umat Islam untuk mengkaji dan meneliti ayat-ayat Al-Qur'an. Jika semua ayat muhkamat, maka pengkajian dan penelaahan terhadap kandungan Al-Qur'an lebih mudah.<sup>3</sup>

Meskipun huruf muqattaah masih diperselisihkan bahkan telah banyak penelitian terkait huruf ini, namun menurut hemat penulis pembahasan ini masih layak untuk dikaji demi menampilkan bagaimana esensi huruf muqattaah dalam Al-Qur'an. Khususnya bagaimana huruf muqattaah dalam

pandangan seorang sufi besar abad 20 yang mendapatkan gelar Badiuzzaman. Adapun Batasan masalah adalah bagaimana esensi huruf muqatta'ah menurut Badiuzzaman Said Nursi?

Berdasarkan penelusuran terhadap beberapa artikel, ditemukan ada beberapa artikel terkait dengan pembahasan ini diantaranya "Makna Huruf Al-Muqatta'ah dalam Al-Qur'an."<sup>4</sup> Artikel ini memuat beragam pandangan ulama terkait makna huruf muqattaah, namun tidak mencantumkan seperti apa huruf muqattaah menurut Said Nursi. Adapun pembahasan dalam artikel yang kami buat, lebih spesifik membahas pandangan Said Nursi terkait huruf muqatta'ah.

Artikel lain berjudul "*Diskursus penafsiran Ayat Al-Huruf Al-Muqatta'ah: Studi Analisis Tekstual dan Kontekstual.*"<sup>5</sup> Artikel ini membahas terkait pemaknaan baru yang mendialogkan antara makna ayat Al-Huruf Al-Muqattaah dengan ayat sebelum dan setelahnya sebagai kesatuan makna. Sedangkan dalam

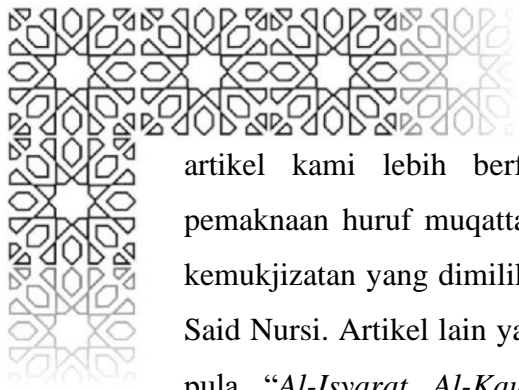
---

<sup>2</sup>Jalal Al-Din Al-Suyuthi. (2008). *Al-Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an*. Beirut: Muassasah al-Risalah Nasyirun. hlm. 425.

<sup>3</sup>H. Anshari. (2016). *Ulumul Qur'an: Kaidah-kaidah Memahami Firman Tuhan*. Jakarta: Rajawali Pers. hlm. 142.

<sup>4</sup>Ilham Ilyas. (2019). Makna Al-Huruf Al-Muqatta'ah Dalam Al-Qur'an. *Diwan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 5(2). hlm. 193-206.

<sup>5</sup>Abdul Muiz Amir dan Fahmi Gunawan. (2019). Diskursus Penafsiran Ayatal-Huruf al-Muqatta'ah: Studi Analisis Tekstual dan Kontekstual. *Miqot*, 43(1). hlm. 21-39.



artikel kami lebih berfokus kepada pemaknaan huruf muqattaah dan aspek kemukjizatan yang dimilikinya menurut Said Nursi. Artikel lain yang ditemukan pula “*Al-Isyarat Al-Kauniyah fi Al-Huruf Al-Muqattaah Awaili Al-Suwar ‘Inda Thanthawi Jauhari.*”<sup>6</sup> Artikel ini memuat tentang bagaimana kaitan huruf muqatta’ah dengan alam jagat raya. Adapun yang membedakan dengan artikel kami adalah dari tokoh yang dikaji serta perbedaan objek relasi huruf muqattaah.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dalam bentuk library research (kajian Pustaka), penelitian ini adalah deskriptif verifikatif. Tujuan penelitian ini untuk menggambarkan serta menguraikan bagaimana huruf muqattaah perspektif Badiuzzaman Said Nursi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini pendekatan kebahasaan dan *isyari/sufistik*. Adapun metode yang digunakan adalah metode tematik.

Penelitian ini mencari dan Menyusun data tentang penjelasan huruf muqattaah dalam Al-Qur’an perspektif

Said Nursi. Adapun yang menjadi sebagai sumber primernya ialah *masterpiece* karya Said Nursi yaitu Risalah Nur sedangkan sumber sekundernya berasal dari literatur atau buku-buku dan artikel terkait yang mengkaji permasalahan tersebut. Dalam menganalisa pokok-pokok permasalahan, yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*).

## C. PEMBAHASAN

### 1. Term Huruf Muqatta’ah

Dalam penelusuran, ditemukan bahwa huruf muqattaah terdapat dalam 28 surah. Yang terdapat dalam 29 ayat. Adapun huruf-hurufnya ialah, **الم** yang terdapat dalam QS al-Baqarah/2: 1, QS Ali Imran/3: 1, QS al-Ankabut/29: 1, QS al-Rum/30: 1, QS Lukman/31: 1 dan QS al-Sajdah/32: 1. **الر** terdapat dalam QS Hud/11: 1, QS Yusuf/12: 1, QS Ibrahim/14: 1 dan QS al-Hijr/15: 1. **الم** dalam QS al-Ra’d/13: 1. **المص** dalam QS al-A’raf/7: 1. **حم** dalam QS Gafir/40: 1, QS Fushshilat/41: 1, QS al-Syura/ 42: 1, QS al-Zukhruf/43: 1, QS al-Dukhan/44: 1, QS al-Jatsiyah/45: 1 dan

<sup>6</sup>Ilham Habibullah dan Indri Wesdiarti Angraini. (2017). *Al-Isyarat Al-Kauniyah fi Al-Huruf Al-Muqattaah Awaili Al-Suwar ‘Inda*

Thanthawi Jauhari. *Studia Quranika: Jurnal Studi Al-Qur’an*, 2(1). hlm. 40-54.



QS al-Ahqaf/46: 1. عسق dalam QS al-Syura/42: 2. ص dalam QS Shad/38: 1. طسم dalam QS al-Syuara/26: 1 dan QS al-Qashash/28: 1. طس dalam QS al-Naml/27: 1. طه dalam QS Thaha/20:1. ق dalam QS Qaf/50: 1. كهيعص dalam QS Maryam/19: 1. ن dalam QS Aal-Qalam/68: 1. يس dalam QS Yasin/36: 1.

Huruf muqattaah ini terdiri dari 14 huruf hijaiyah, dengan beberapa huruf yang terulang seperti huruf *alif* sebanyak 12 kali, huruf *lam* terulang 12 kali, huruf *mim* sebanyak 17 kali, huruf *ra* sebanyak 5 kali, huruf *ha* sebanyak 7 kali, huruf *shad* sebanyak 3 kali, huruf *sin* sebanyak 5 kali, huruf *ha* 2 kali, huruf *ya* dua kali, huruf *qaf* 2 kali, huruf *‘ain* juga 2 kali. Dapat disimpulkan bahwa huruf *mim* paling banyak terulang dan huruf yang tidak pernah terulang adalah huruf *kaf* dan *nun*. Uniknya termuqattaah ini hanya ada 14 yang memiliki kesamaan dengan jumlah semua huruf yang digunakan.

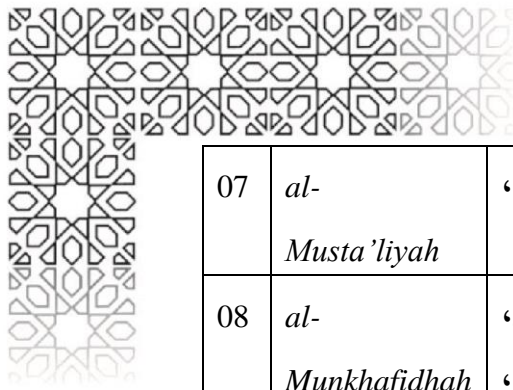
Menurut al-Zamakhsyari huruf ini memiliki mencakup separuh dari jenis-

jenis huruf yang dapat dilihat pada began berikut:<sup>7</sup>

No	Nama	Huruf
01	<i>al-Mahmusah</i>	الصاد، والكاف، والهاء، والسين، والحاء
02	<i>al-Majhurah</i>	الألف، واللام، والميم، والراء، والعين، والطاء، والقاف، والياء، والنون
03	<i>al-Syadidah</i>	الألف، والكاف، والطاء، والقاف
04	<i>al-Rakhwah</i>	اللام، والميم، والراء، والصاد، والهاء، والعين، والسين، والحاء، والياء، والنون
05	<i>al-Muthbaqah</i>	الصاد، والطاء
06	<i>al-Munfatihah</i>	الألف، واللام، والميم، والراء، والكاف، والهاء، والعين، والسين، والحاء، والقاف، والياء، والنون

<sup>7</sup>Abu Al-Qasim Mahmud bin ‘Amru bin Ahmad Al-Zamakhsyari Jarullah. (1407 H). *Al-*

*Kasysyaf ‘an Haqiq Gawamidh Al-Tanzil.* Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah. hlm. 29-30.



07	<i>al-Musta'liyah</i>	القاف، والصاد، والطاء
08	<i>al-Munkhafidhah</i>	الألف، واللام، والميم، والرءاء، والكاف، والهاء، والياء، والعين، والسين، والحاء، والنون
09	<i>al-Qalqalah</i>	القاف، والطاء

Fawatih al-Suwar merupakan salah satu ciri ayat Makkiyah. Pembuka surah ini dapat digolongkan dalam beberapa bentuk. *Pertama* terdiri dari satu huruf yang terdapat dalam surah *Shad*, surah *Qaf*, dan surah *Al-Qalam*. *Kedua*, terdiri dari dua huruf yang terdapat dalam sepuluh surah, tujuh diantaranya disebut *hawamim* yaitu surah-surah yang diawali dengan *ha* dan *mim*. Surah surah ini terdapat dalam surah *Ghafir*, *Fushshilat*, *al-Syura*, *al-Zukhruf*, *al-Dukhan*, *al-Jatsiyah* dan *al-Ahqaf*. Surah lain adalah surah *Thaha*, *Thasin* dan *Yasin*. *Ketiga*, terdiri dari tiga huruf yang terletak pada tiga belas tempat, enam diantaranya dengan huruf *الم* terletak pada surah *al-*

*Baqarah*, *Ali Imran*, *al-'Ankabut*, *al-Rum*, *Luqman* dan *al-Sajdah*. Lima dengan huruf *الر*, yaitu pada surah *Yunus*, *Hud*, *yusuf*, *Ibrahim* dan *al-Hijr*. Dua dengan susunan hurufnya *طسم* terdapat pada pembukaan surah *al-Syuara* dan *al-Qashash*. *Keempat*, terdiri dari empat huruf yaitu *المص* yang terdapat pada surah *al-A'raf* dan *الر* terdapat pada surah *al-Ra'd*. *Kelima*, terdiri dari lima huruf *كهيعص* yang terdapat pada satu tempat saja yaitu pada surah *Maryam*.<sup>8</sup>

## 2. Pandangan Ulama Terkait Huruf Muqatta'ah

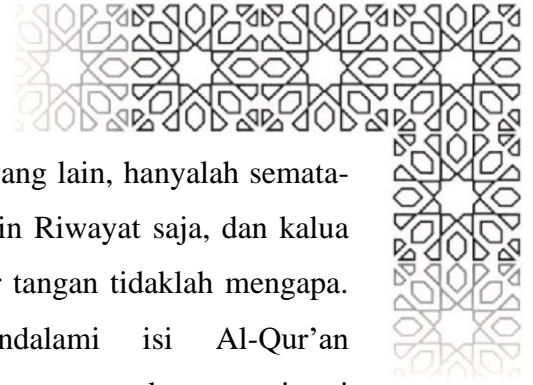
Perbincangan terkait huruf muqatta'ah merupakan perbincangan yang masih hangat dibicarakan hingga saat ini. Huruf yang bisa ditasirkan atau ditakwilkan ataukah huruf ini hanya Allah yang tahu. Menurut Muhammad Abduh huruf muqatta'ah merupakan nama surah.<sup>9</sup> Adapun menurut Ismail Haqqi, *alif* pada kata *الم* adalah *Allah*, *lam* adalah *al-Lathif* dan *mim* adalah *al-Majid* yang berarti "Aku adalah Allah Yang Maha Lembut dan Maha

<sup>8</sup>Amroeni Drajat. (2017). *Ulumul Qur'an: Penagantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Kencana. hlm. 92-93.

<sup>9</sup>Muhamad Rasyid bin Ali Ridha bin Muhammad Syamsuddin bin Muhammad

Bahauddin bin Manlan 'Ali al-Khalifah Al-Qalamuni Al-Husaini. (1990). *Tafsir Al-Qur'an Al-Hakim (Tafsir Al-Manar)*. Mishr: al-Hayah al-Mishriyyah al-'Ammah li al-Kitab. hlm. 103.





Agung.”<sup>10</sup> Sedangkan menurut Jalaluddin al-Mahalli, huruf ini Allah lah yang mengetahui maknanya.<sup>11</sup>

Menurut al-Syinqithi dalam tafsirnya huruf muqattaah yang terdapat diawal surah hanya diketahui oleh Allah kecuali ada dalil yang menunjukkan bahwa maknanya berasal dari Al-Qur’an bukan al-Sunnah, ijma’ ataupun dari bahasa Arab. Penentuan maknanya tanda dasar tersebut merupakan justifikasi yang tidak berdalil.<sup>12</sup> Pendapat lain, huruf muqattaah merupakan bentuk peringatan (*al-tanbih*), mengingatkan mukhatab (lawan bicara) bahwa yang akan dijumpainya adalah Tuhan yang disembah Yang Maha Hidup.<sup>13</sup>

Dalam Tafsir al-Azhar huruf-huruf ini dijelaskan sebagai kalimat yang tidak seperti biasanya untuk diartikan. Jika ayat ini mengandung arti, niscaya seluruh bangsa Arab tentu akan mengartikannya oleh karena itu, lebih baik huruf itu diterima sesuai dengan keadaannya jika arti-arti disalinkan atau tafsir yang dikemukakan oleh Ibnu

Abbas atau yang lain, hanyalah semata-mata menyalin Riwayat saja, dan kalau tidak campur tangan tidaklah mengapa. Sebab, mendalami isi Al-Qur’an tidaklah bergantung pada mencari-cari arti dari huruf-huruf itu. apatah lagi kalau sudah dibawa pula pada arti rahasia-rahasia huruf, angka-angka dan tahun, yang dijadikan semacam ilmu tentang yang dinamai simiaa’ sehingga telah membawa Al-Qur’an terlampaui jauh dari pangkalan artinya.<sup>14</sup>

Dalam kitab tafsir *Al-Bahr Al-Muhith* dijelaskan bahwa terkait huruf muqattaah ada yang mengatakan bahwa huruf ini merupakan nama surah, ada pula yang mengatakan bahwa huruf tersebut merupakan nama Allah yang dijadikan smpah karena kemuliaan dan keutamaannya. Pendapat lain bahwa huruf tersebut menunjukkan makna yang beragam. Adapun maknanya, ada yang mengatakan bahwa huruf tersebut mengandung nama-nama Allah yang Agung, nama-nama malaikat, nama-nama Nabi. Ada juga yang mengatakan

<sup>10</sup>Ismail Haqqi bin Mushthafa Al-Istanbuli Al-Hanafi Al-Khalwati Al-Maula Abu Al-Fada’ (t.t.). *Ruh Al-Bayan*. Beirut: Dar al-Fikr. hlm. 28.

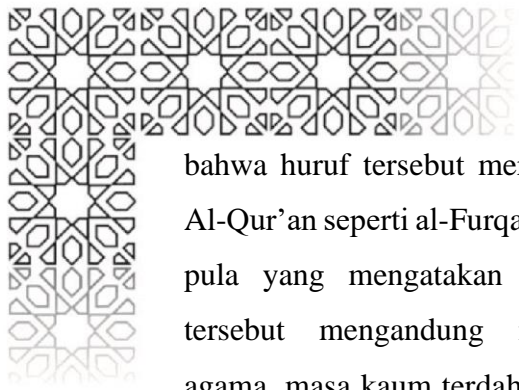
<sup>11</sup>Jalaluddin Muhammad bin Ahmad Al-Mahalli dan Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakr Al-Suyuthi. (t.t.). *Tafsir Al-Jalalain*. Al-Qahirah: Dar al-Hadits. hlm. 3.

<sup>12</sup>Muhammad Al-Amin bin Muhammad Al-Mukhtar bin Abd Al-Qadir Al-Jukni Al-

Syinqithi. (1995). *Adhwa’ Al-Bayan fi Idhah Al-Qur’an bi Al-Qur’an*. Beirut: Dar al-Fikr li al-Thiba’ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi’. hlm. 194.

<sup>13</sup>Wahbah bin Mushthafa Al-Zuhaili. (1418 H). *Tafsir Al-Munir fi Al ‘Aqidah wa Al-Syari’ah wa Al-Manhaj*. Damasyq: Dar al-Fikr al-Mu’ashir. hlm. 144.

<sup>14</sup>Hamka. (2015). *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Gema Insani. hlm. 98.



bahwa huruf tersebut merupakan nama Al-Qur'an seperti al-Furqan. Bahkan ada pula yang mengatakan bahwa huruf tersebut mengandung makna masa agama, masa kaum terdahulu, dan masa suatu kaum.<sup>15</sup>

Dalam buku *Al-Qaul Al-Mu'tabar fi Bayan Al-I'jaz li Al-Huruf Al-Muqaththa'ah* yang merampung beberapa pendapat ulama, dijelaskan bahwa terkait huruf muqattaah ada yang menafsirkannya ada pula yang menakwilkannya. Bagi yang menafsirkannya mengatakan bahwa huruf muqatta'ah merupakan nama surah, ada juga yang mengatakan bahwa huruf tersebut merupakan huruf qasam.<sup>16</sup>

Sedangkan yang menakwilkan terdapat pendapat yang beragam, diantaranya ialah, sebagai rahasia Al-Qur'an, setiap huruf memiliki makna seperti **الم** yang artinya "saya Allah yang lebih tahu", nama Al-Qur'an seperti Al-Furqan, merupakan nama-nama Allah yang agung, huruf ejaan dari nama-nama Allah, pembuka Al-Qur'an, huruf yang

memiliki kemukjizatan dalam susunannya, potongan huruf yang mengisyartakan kemukjizatan yang artinya hanya diketahui oleh Allah semata. Pendapat terakhir merupakan pendapat yang paling benar.<sup>17</sup> Dari pemaparan para ulama dapat disimpulkan bahwa perbedaan pendapat tidak hanya ditemukan pada muhkamat atau tidaknya huruf muqattah, tapi juga pada maksud dari huruf muqattaah itu sendiri.

### **3. Biografi dan Latar Belakang Pendidikan Said Nursi**

Said Nursi (1877-1960) dilahirkan di desa Nurs wilayah Turki Timur dan meninggal di daerah Urfa. Ia anak ke empat dari tujuh bersaudara, ibunya bernama Nuriye atau menurut penulis biografi Badili bernama Nure atau Nura. Ayahnya bernama Mirza, yang dikenal dengan sufi Mirza. Kakaknya bernama Abdullah telah menginspirasi dan mendorong Nursi untuk tekun menuntut ilmu. Di usia Sembilan tahun ia mulai mempelajari Al-Qur'an.<sup>18</sup>

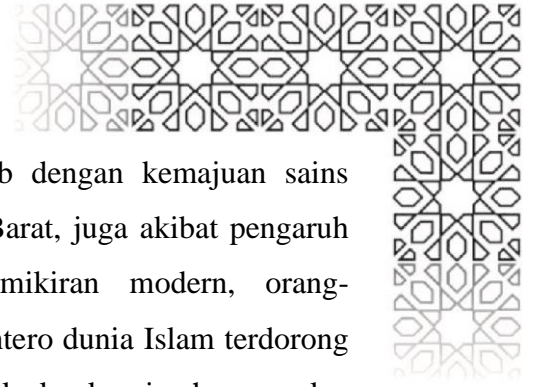
<sup>15</sup>Abu Hayyan Muhammad bin Yusuf bin 'Ali bin Yusuf bin Hayyan Atsir Al-Din Al-Andalusi. (1420 H). *Al-Bahr Al-Muhith fi Al-Tafsir*. Beirut: Dar al-Fikr. hlm. 58-59.

<sup>16</sup> Iyas Muhammad Harb Ali Khithab. (2011). *Al-Qaul Al-Mu'tabar fi Bayan Al-I'jaz li Al-Huruf Al-Muqaththa'ah*. Al-Khurthum: Mathabi' Brintk li-al-Thiba'ah wa al-Taghlif. hlm. 70-71.

<sup>17</sup> Iyas Muhammad Harb Ali Khithab. (2011). *Al-Qaul Al-Mu'tabar fi Bayan Al-I'jaz li Al-Huruf Al-Muqaththa'ah*. Al-Khurthum: Mathabi' Brintk li-al-Thiba'ah wa al-Taghlif. hlm. 73-83.

<sup>18</sup>Edi Amin. (2015). Konsep Komunitas dalam Pemikiran dan Dakwah Said Nursi. *Jurnal Komunikasi Islam*, 5(1). hlm. 31.





Pada masa-masa inilah Ia mempelajari tafsir, hadis, nahwu, ilmu kalam, fikih, mantiq dan ilmu-ilmu keislaman lainnya. Dengan kecerdasan yang luar biasa sebagaimana pengakuan gurunya, serta daya ingat yang tajam, Said Nursi mampu menghafal hampir 90 judul buku referensial. Bahkan ia mampu menghafal buku *jam 'ul jawami'* dalam tempo satu minggu. Ia sengaja menghafal di luar kepala semua ilmu pengetahuan yang dibacanya.<sup>19</sup>

Pada tahun 1894 M, ia pergi ke kota Van. Di sana ia sibuk menelaah buku-buku tentang matematika, falak, kimia, fisika, geologi, filsafat dan sejarah. Ia mendalami semua ilmu tersebut hingga mampu menulis tentang subjek-subjek tersebut. Karena itulah ia dijuluki dengan “Badiuzzaman” (keajaiban zaman), oleh para ulama dan ilmuwan terhadap kecerdasan, pengetahuan yang melimpah dan wawasannya yang luas.<sup>20</sup>

Said Nursi hidup di masa Ketika materialism berada pada titik puncak kejayaannya dan saat banyaknya orang menjadi gila akibat komunisme. Dia hidup saat dunia mengalami krisis,

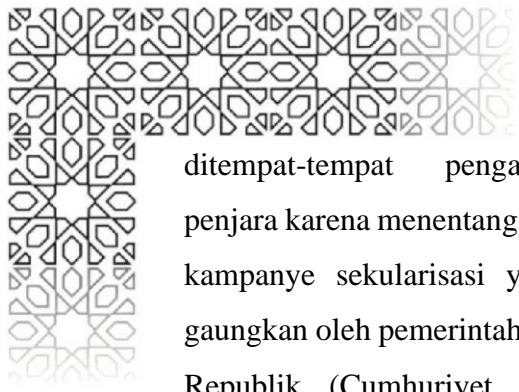
karena takjub dengan kemajuan sains dan militer Barat, juga akibat pengaruh tren-tren pemikiran modern, orang-orang di seantero dunia Islam terdorong untuk merusak akar kesejarahan mereka. Banyak diantara mereka yang kehilangan keyakinan. Pada periode krisis itu, banyak intelektual muslim yang menyimpang dari jalan yang benar dan hanya mengandalkan intelektualitas mereka pada apa saja yang datang dari Barat atas nama ide. Saat itulah Said Nursi meunjukkan kepada masyarakat sumber keimanan dan menanamkan pada hati mereka harapan yang kuat akan sesuatu kebangkitan yang menyeluruh. Dia pun menulis untuk menunjukkan kebenaran dari dalil-dalil keimanan Islam dan dengan heroic menentang gerakan-gerakan penyelewengan. Dengan kepasrahannya yang luar biasa kepada Allah S.W.T. said Nursi melakukan sebuah upaya untuk memperjuangkan Islam dan membentuk generasi baru yang akan mewujudkan harapan-harapannya.<sup>21</sup>

Selama hidupnya, hampir 30 tahun Said Nursi menjalani kehidupan berat

<sup>19</sup>Badiuzzaman Said Nursi. (2016). *Risalah Ana dan Thabiah: Mengenal Ego, Menyangkal Filsafat Naturalisme*. Tangerang Selatan: Risalah Nur Press. hlm. viii.

<sup>20</sup>Badiuzzaman Said Nursi. (2016). hlm. viii.

<sup>21</sup>Said Nursi. (2003). *Sinar yang Mengungkap Sang Cahaya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. hlm. XIII.



ditempat-tempat pengasingan dan penjara karena menentang kebijakan dan kampanye sekularisasi yang diganggu-ganggu oleh pemerintah Partai Rakyat Republik (Cumhuriyet Halk Partisi) yang didirikan oleh Mustafa Kemal.<sup>22</sup>

#### 4. Metodologi Penafsiran Said Nursi

Kitab Risalah Nur karya Said Nursi dapat dikatakan memiliki bentuk dan cara khusus dalam penafsirannya. Bentuk penafsiran yang digunakan adalah tafsir bi al-Ra'y atau pendekatan logika. Hal ini terlihat dalam pemaparan-pemaparannya yang logis disertai dengan contoh yang dekat dengan kehidupan supaya lebih mudah dipahami.<sup>23</sup>

Adapun metode yang digunakan dalam Risalah Nur menurut hemat penulis ada dua, yang pertama metode tematik klasik dan yang kedua metode tahlili. Hanya saja metode yang sering digunakan adalah tematik klasik.<sup>24</sup> Hal ini bisa ditemukan dalam uraian-uraiannya yang tercantum dalam

beberapa kitabnya seperti al-Kalimat, al-Maktubat, al-Lama'at. Adapun metode tahlili dapat dilihat salah satu koleksi Risalah Nur yang berjudul *Isyarat al-I'jaz fi Madzan al-Ijaz*.<sup>25</sup>

#### 5. Huruf Muqatta'ah Menurut Said Nursi

##### a. Huruf Muqattaah Sebagai Kemukjizatan

Penjelasan Said Nursi terkait esensi huruf muqatta'ah terfokus pada ayat pertama dalam surah al-Baqarah yang digolongkan ke dalam empat pembahasan. Dalam pembahasannya yang pertama, beliau mengatakan bahwa huruf muqattah memiliki nilai-nilai kemukjizatan, yang terlihat dalam beberapa poin. *Pertama*, kata **الم** beserta seluruh huruf muqatta'ah lainnya pada awal surah merupakan bagian dari seluruh huruf hijaiyah yang merupakan unsur setiap kalimat. *Kedua*, huruf muqattaah yang terambil paling banyak digunakan. *Ketiga*, kata yang

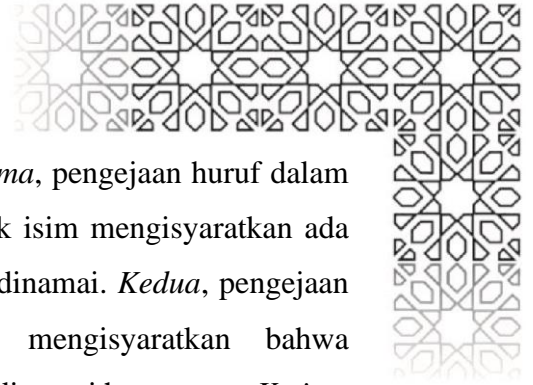
<sup>22</sup>Muhammad Faiz dan Iknor Azli Ibrahim. (2015). Unsur Sufisme dalam Konsep Pendidikan Said Nursi. *Nizham*, 4(2). hlm. 1.

<sup>23</sup>Muhammad Labib Syauqi. (2017). Mengenal Risalah Nur Karya Said Nursi dan Metodologi Penafsirannya. *Maghza*, 2(1). hlm. 114.


<sup>24</sup>Tematik klasik adalah model sistematika penyajian tafsir yang mengambil satu surah

model ini bisa juga konsentrasi pada ayat tertentu dan juz tertentu. Lihat, Islah Gusmian. (2003). *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*. Jakarta Selatan: Teraju. hlm. 129.

<sup>25</sup>M. Iqbal Nasir, dkk "Metodologi Penafsiran Said Nursi Dalam Kitab Isyarat Al-I'jaz fi Mazhan Al-Ijaz. *Jurnal Diskursus Islam*, 6(2). hlm. 287.



terulang lebih mudah diucapkan seperti *alif* dan *lam*. *Keempat*, penyebutan huruf muqattaah pada 29 surah merupakan jumlah huruf hijaiyah. *Kelima*, huruf muqattaah yang terambil mewakili seluruh jenis tabiat huruf, mulai dari huruf *mahmus*, *majhur*, *syadidah*, *rakhwah*, *musta'liyah*, *munkhafid*, *munfatih* dan lainnya. *Keenam*, huruf muqattaah yang digunakan lebih lembut. *Ketujuh*, al-Quran memilih penggunaan huruf muqattaah dari 45 cara yang lain, sebab hanya cara tersebut lah yang mewakili tabiat-tabiat huruf. Kemudian pembagiannya yang banyak dengan relasi yang beragam merupakan sebuah keajaiban yang luar biasa.<sup>26</sup>

Dalam pembahasan yang kedua, Said Nursi menjelaskan bahwa  bagaikan ketukan tongkat, mengingatkan pendengar dan menggerakkan simpati bahwa dengan keanehannya merupakan hal yang luar biasa. Hal ini dapat disaksikan dalam beberapa poin.

*Pertama*, pengejaan huruf dalam bentuk isim mengisyaratkan ada yang dinamai. *Kedua*, pengejaan huruf mengisyaratkan bahwa yang dinamai hanya satu. *Ketiga*, ejaan dan potongan huruf mengisyaratkan adanya materi buatan seperti polpen dan kertas. *Keempat*, sesungguhnya potongan ayat yang menunjukkan ketiadaan makna mengisyaratkan pada terputusnya argumentasi mereka dengan “sesungguhnya kami tidak mengetahui hakikat-hakikat, kisah-kisah dan hukum-hukum sebelum menemuimu” seakan-akan Al-Qur'an mengatakan “aku tidak butuh dari kalian kecuali *nazhm* balagh. Datangkanlah meskipun hanya sepotong.! *Kelima*, penjelasan huruf dengan nama-namanya merupakan *usul* ahli qiraah dan kitabah. Oleh karenanya, orang yang mendengarkan perkataan orang yang umi mengisyaratkan bahwa perkataan ini bukan berasal darinya melainkan

<sup>26</sup>Baiduzzaman Said Nursi. (2011). *Isyarat Al-I'jaz fi Mazhan Al-Ijaz*. Al-Qahirah: Syirkah Sozler li al-Nasyr. hlm. 39.



disampaikan padanya. *Keenam*, pengejaan huruf merupakan pelajaran dasar dalam membaca dan permulaannya. Menjelaskan bahwa Al-Qur'an merupakan guru bagi para ummi.<sup>27</sup>

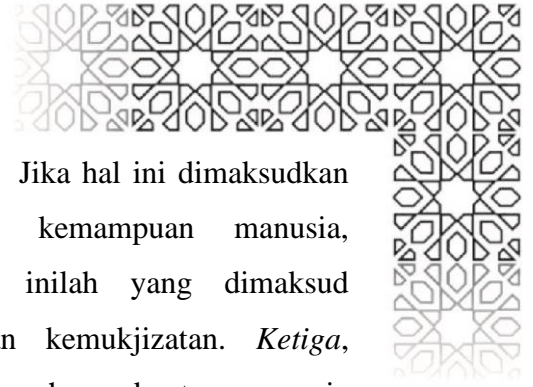
Selanjutnya, menurut Nursi huruf muqattaah merupakan puncak kemukjizatan yang mengisyaratkan beberapa hal:

- 1) Sesungguhnya **الم** memberi isyarat bahwa “sesungguhnya ini merupakan kalam Tuhan yang abadi, diturunkan oleh Jibril as kepada nabi Muhammad S.A.W.” Sebagaimana halnya hukum-hukum yang terinci dalam Al-Qur'an tertulis dalam surah panjang secara global. Terkadang isyarat surah yang panjang terdapat pada surah yang pendek, terkadang juga isyarat yang ada pada surah pendek terdapat dalam satu ayat, kadang pula isi ayat tercantum dalam satu kalimat, bahkan isi kalimat terhimpun dalam satu kata. Hal tersebut dapat dilihat dalam huruf

muqattaah seperti huruf *sin*, *lam* dan *mim*. bagaikan Al-Qur'an dalam surah *Al-Baqarah*, *Al-Baqarah* dalam surah *Al-Fatihah*, dan *Al-Fatihah* dalam basmalah dan basmalah ke dalam potongan basmalah, dimana hal ini juga terdapat di **الم**.

- 2) Huruf muqattaah merupakan kode ilahi yang diketahui nabi Muhammad S.A.W., dimana pikiran manusia tidak sampai padanya.
- 3) **الم** mengisyaratkan betapa cerdasnya yang diturunkan kode ini yang mampu memahami hal yang bersifat isyari seperti hal yang jelas.
- 4) Potongan ayat mengisyaratkan bahwa nilai sebuah huruf tidak hanya terletak pada maknanya saja, bahkan diantaranya ada kesesuaian alami seperti kesesuaian angka-angka sebagaimana yang diungkap oleh ilmu rahasia huruf.
- 5) **الم** memiliki kekhasan, mengisyaratkan bahwa

<sup>27</sup>Baiduzzaman Said Nursi. (2011). hlm. 40.



potongan hurufnya menunjukkan pada tempat keluarnya huruf yang tiga, mulai dari tenggorokan, tengah tenggorokan, dan bibir serta mengisyaratkan akal untuk berpikir, memutus tirai kesatuan agar menelaah keajaiban pola stuktur huruf.<sup>28</sup>

Sesungguhnya **الم** beserta huruf muqattaah lainnya, sekan-akan mengucapkan, “kami tidak mengikuti apapun, kami tidak mengikuti siapapun, *uslub* (gaya bahasa) yang kami gunakan hebat dan bentuknya luar biasa.” Dalam hal ini ada beberapa poin. *Pertama*, berdasarkan kebiasaan para ahli bahasa dalam menirukan sebuah tata bahasa namun tak ada satupun yang mampu menirunya. *Kedua*, Al-Qur’an dengan huruf muqataahnya sama dengan sebelumnya akan tetapi belum ada yang menyamai susunan atau redaksinya, hal ini bisa dibuktikan dengan munculnya berbagai kitab-kitab bahasa

Arab. Jika hal ini dimaksudkan diatas kemampuan manusia, maka inilah yang dimaksud dengan kemukjizatan. *Ketiga*, Sesungguhnya buatan manusia pada mulanya kasar dan kering kemudian menjadi sempurna secara bertahap. Adapun gaya bahasa Al-Qur’an muncul dengan keindahan bahkan menentang para pemikir dan mengalahkannya, hal ini secara jelas membuktikan bahwa perkataan ini merupakan buatan Tuhan.<sup>29</sup>

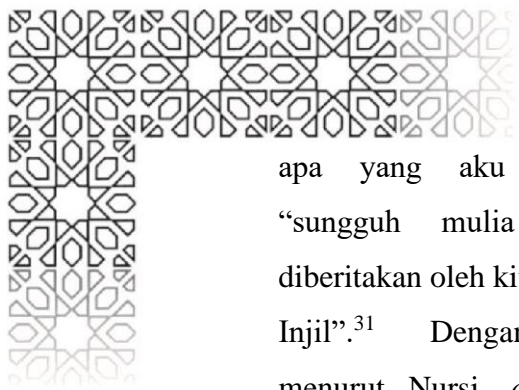
#### **b. Huruf Muqattaah sebagai Qasam (Sumpah)**

Setelah membahas bagaimana esensi huruf muqattaah Nursi juga menjelaskan bahwa **الم** di awal surah merupakan sebuah sumpah.<sup>30</sup> Huruf ini juga memiliki keterkaitan dengan ayat sesudahnya. Hal ini dapat dilihat pada kata **ذلك** yang dapat memberi isyarat kepada apa yang diisyaratkan oleh **الم** atau apa yang diberitakan oleh kitab Taurat dan Injil “sungguh agung

<sup>28</sup>Baiduzzaman Said Nursi. (2011). hlm. 41.

<sup>29</sup>Baiduzzaman Said Nursi. (2011). hlm. 42.

<sup>30</sup>Baiduzzaman Said Nursi. (2011). hlm. 43.



apa yang aku sumpahkan”  
“sungguh mulia apa yang  
diberitakan oleh kitab Taurat dan  
Injil”.<sup>31</sup> Dengan demikian  
menurut Nursi, *alif lam mim*  
tidak hanya sekadar sumpah  
namun juga memiliki korelasi  
terhadap ayat sesudahnya.

Dalam penjelasannya, Nursi juga  
menjelaskan bahwa di tengah  
maraknya perbedaan soal  
penafsiran, terkadang semua  
penafsiran bisa dinilai benar oleh  
pendengarnya. Sebab Al-Qur’an  
tidak hanya diturunkan pada satu  
masa saja. Tetapi ke semua era,  
semua tingkatan dan golongan  
manusia. Setiap orang memiliki  
kadar pemahaman yang berbeda-  
beda. Sebagaimana halnya  
sesuatu yang dipandang elok oleh  
kelompok tertentu, tapi tidak  
untuk kelompok yang lain.<sup>32</sup>

### c. Atom dan Huruf Muqattaah

Nursi menjelaskan bahwa  
sebagaimana kita memanen huruf  
dan kalimat dengan udara ketika  
berbicara, saat itu juga kalimat  
tersebut menjadi sebuah benih

yang tidak terikat oleh waktu dan  
terus tumbuh di udara. Dari sini  
terlihat bagaimana unsur yang  
terkandung dalam udara begitu  
patuh dan tunduk terhadap  
perintah *kun fayakun*. seakan-  
akan setiap atom merupakan  
tentara-tentara yang taat dalam  
seketika.<sup>33</sup>

Sehingga, hal yang masuk akal  
jika huruf muqattaah yang ada di  
awal surah merupakan kode ilahi  
yang mampu mengguncang  
keterkaitan antara atom-atom  
tanpa terikat oleh batas waktu.  
Bahkan dengan tugas huruf-  
huruf tersebut merupakan  
komunikasi suci (seperti radio  
mahnawi) dari bumi ke Arsy.<sup>34</sup>

Dengan demikian menurut Nursi,  
apa yang diucapkan manusia  
terekam baik di udara melalui  
partikel atom dan terus  
berkembang apalagi jika yang  
diucapkan merupakan huruf  
muqattah yaitu kode ilahi yang  
hanya diketahui oleh hambanya  
yang tertentu seperti nabi  
Muhammad S.A.W.

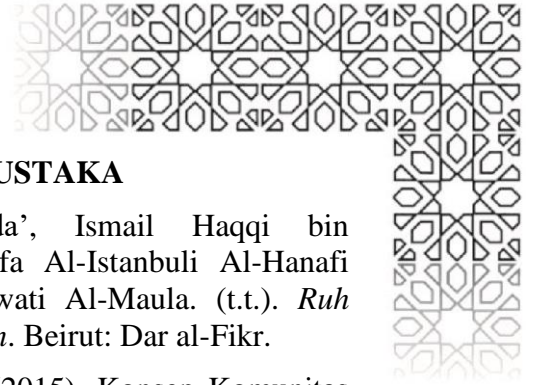
<sup>31</sup>Baiduzzaman Said Nursi. (2011). hlm. 44.

<sup>32</sup>Baiduzzaman Said Nursi. (2011). hlm. 47.

<sup>33</sup>Baiduzzaman Said Nursi. (2011). hlm.  
382.

<sup>34</sup>Baiduzzaman Said Nursi. (2011). hlm.  
383.





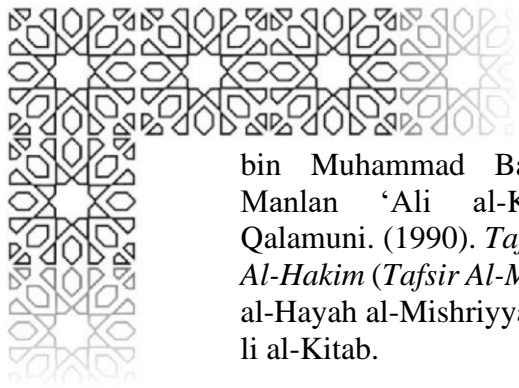
#### D. KESIMPULAN

Berdasarkan pengamatan penulis huruf muqattaah menurut Said Nursi berbeda dari anggapan ulama yang menganggap bahwa huruf muqattaah hanya diketahui oleh Allah. Baginya, huruf ini merupakan sebuah kode rahasia yang diketahui secara jelas oleh hamba terdekatnya yaitu Nabi Muhammad S.A.W. Menurut Nursi, huruf muqattaah disamping sebagai huruf qasam ia juga merupakan memiliki unsur-unsur kemukjizatan, bahkan memiliki keterkaitan terhadap ayat sesudahnya. Selanjutnya, menurut Nursi, antara partikel atom di udara dan huruf muqattaah memiliki relasi yang begitu kuat yang diibaratkan sebagai *wireless mahnawi*, tentunya, hal ini merupakan aset manusia yang berharga, terus tumbuh tanpa terikat oleh waktu.

Berdasarkan dari uraian Nursi tentang relasi huruf muqattaah dan partikel-partikel udara, memberikan isyarat lain, bahwa manusia perlu berhati-hati dalam setiap ucapannya dan terus mengucapkan perkataan-perkataan yang baik sebab semua ucapan manusia akan terekam baik di udara.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abu al-Fada', Ismail Haqqi bin Mushthafa Al-Istanbuli Al-Hanafii Al-Khalwati Al-Maula. (t.t.). *Ruh Al-Bayan*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Amin, Edi. (2015). Konsep Komunitas dalam Pemikiran dan Dakwah Said Nursi. *Jurnal Komunikasi Islam*, 5(1)
- Amir, Abdul Muiz dan Fahmi Gunawan. (2019). Diskursus Penafsiran Ayat Al-Huruf Al-Muqatta'ah: Studi Analisis Tekstual dan Kontekstual. *Miqot*, 43(1): 21-39.
- al-Andalusi, Abu Hayyan Muhammad bin Yusuf bin 'Ali bin Yusuf bin Hayyan Atsir al-Din. (1420 H). *Al-Bahr Al-Muhiith fi Al-Tafsir*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Drajat, Amroeni. (2017). *Ulumul Qur'an: Penagantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Kencana.
- Faiz, Muhammad dan Ibnor Azli Ibrahim. (2015). Unsur Sufisme dalam Konsep Pendidikan Said Nursi. *Nizham*, 4(2): 1-16.
- Gusmian, Islah. (2003). *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*. Jakarta Selatan: Teraju.
- H. Anshari. (2016). *Ulumul Qur'an: Kaidah-kaidah Memahami Firman Tuhan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Habibullah, Ilham dan Indri Wesdiarti Anggraini. (2017). Al-Isyarat Al-Kauniah fi Al-Huruf Al-Muqattaah Awaaili al-Suwar 'Inda Thanthawi Jauhari. *Studia Quranika: Jurnal Studi al-Qur'an*, 2(1): 40-54.
- Hamka. (2015). *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Gema Insani.
- Al-Husaini, Muhamad Rasyid bin Ali Ridha bin Muhammad Syamsuddin



- bin Muhammad Bahauddin bin Manlan 'Ali al-Khalifah Al-Qalamuni. (1990). *Tafsir Al-Qur'an Al-Hakim (Tafsir Al-Manar)*. Mishr: al-Hayah al-Mishriyyah al-'Ammah li al-Kitab.
- Ilyas, Ilham. (2019). Makna Al-Huruf Al-Muqatta'ah Dalam Al-Qur'an. *Diwan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 5(2): 193-206.
- Khithab, Iyas Muhammad Harb Ali. (2011). *Al-Qaul Al-Mu'tabar fi Bayan Al-I'jaz li Al-Huruf Al-Muqaththa'ah*. Al-Khurthum: Mathabi' Brintk li-al-Thiba'ah wa al-Taghlif.
- al-Mahalli, Jalaluddin Muhammad bin Ahmad dan Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakr Al-Suyuthi. (t.t.). *Tafsir Al-Jalalain*. Al-Qahirah: Dar al-Hadits.
- Nasir, M. Iqbal, dkk. (2018). Metodologi Penafsiran Said Nursi Dalam Kitab Isyarat Al-I'jaz fi Mazhan al-Ijaz. *Jurnal Diskursus Islam*, 6(2): 281-301.
- Nursi, Badiuzzaman Said. (2011). *Al-Lama'at*. Al-Qahirah: Syirkah Sozler li al-Nasyr.
- Nursi, Badiuzzaman Said. (2016). *Risalah Ana dan Thabiah: Mengenal Ego, Menyangkal Filsafat Naturalisme*. Tangerang Selatan: Risalah Nur Press.
- Nursi, Badiuzzaman Said. (2011). *Isyarat Al-I'jaz fi Madzan Al-Ijaz*. Al-Qahirah: Syirkah Sozler li al-Nasyr.
- Nursi, Said. (2003). *Sinar yang Mengungkap Sang Cahaya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Al-Suyuthi, Jalal Al-Din. (2008). *Al-Itqan fi 'Ulum Al-Quran*. Muassasah al-Risalah Nasyirun: Beirut.
- Syauqi, Muhammad Labib. (2017). Mengenal Risalah Nur Karya Said Nursi dan Metodologi Penafsirannya. *Maghza*, 2(1): 109-124.
- Al-Syinqithi, Muhammad Al-Amin bin Muhammad Al-Mukhtar bin Abd Al-Qadir Al-Jukni. (1995). *Adhwa' Al-Bayan fi Idhah Al-Qur'an bi Al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr li al-Thiba'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi'.
- Al-Zarkasyi, Abu Abdillah Badruddin Muhammad bin Abdillah bin Bahadir. (1957). *Al-Burhan fi 'Ulum Al-Qur'an*. t.p: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah 'Isa al-Bab al-Halabi wa Syurakaih.
- Al-Zuhaili, Wahbah bin Mushthafa. (1418 H). *Tafsir Al-Munir fi Al-'Aqidah wa Al-Syari'ah wa Al-Manhaj*. Damasyq: Dar al-Fikr al-Mu'ashir.